



Pengorganisasian Komunitas Gapoktan Harapan Menuju Kemandirian dan Keberlanjutan melalui Penguatan Kelembagaan

¹Dhiya Dwi Islamiyati, ²Suci Amaliawati, ³Ananda Firsta, ⁴Fauzan Naufal, ⁵Saadul Rijal,
⁶Hana Indriana*
1,2,3,4,5,6IPB University, Indonesia

Abstrak

Kelembagaan petani memiliki peran dalam pemecahan masalah usahatani para petani, penyebarluasan informasi dan teknologi usahatani, tempat kerjasama anggota kelompok anggota kelompok tani dan tempat kerjasama kelompok dengan pihak lain diluar kelompok tani (Yulianti & Alif, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pengorganisasian komunitas melalui penguatan kelembagaan pada Gapoktan. Kelembagaan Gapoktan memiliki peran penting untuk mengatur aktivitas masyarakat secara individu ataupun kelompok dalam kegiatan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengorganisasian komunitas pada Gapoktan Harapan. Metode yang digunakan yaitu wawancara dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gapoktan Harapan belum memenuhi aspek pengorganisasian sehingga diperlukan adanya penguatan kelembagaan. Temuan ini memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas pengorganisasian komunitas dan memperkuat peran kelembagaan Gapoktan dalam mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Selain itu, diperlukan komitmen yang lebih besar dari semua pihak terkait, baik dalam bentuk sumber daya manusia, material, maupun dukungan kebijakan yang mendukung pelaksanaan program-program yang dirancang.

Kata Kunci: Gapoktan, Kelembagaan, Pengorganisasian Komunitas

Abstract

Farmer institutions have a role in solving farmers' farming problems, disseminating farming information and technology, a place for cooperation of farmer group members and a place for group cooperation with other parties outside the farmer group (Yulianti & Alif, 2020). Therefore, community organisation is needed through institutional strengthening in Gapoktan. The institutional structure of Gapoktan plays a crucial role in organizing individual and group activities within agricultural practices. This study aims to analyze community organization within Gapoktan Harapan. The methods used include interviews and document analysis. The data collected were analyzed using qualitative descriptive methods. The research findings indicate that Gapoktan Harapan has not yet fulfilled the organizational aspects, highlighting the need for institutional strengthening. These findings provide strategic recommendations to enhance community organization effectiveness and strengthen the institutional role of Gapoktan in supporting sustainable agricultural development. In addition, greater commitment is needed from all relevant parties, both in terms of human and material resources, as well as policy support for the implementation of the programmes designed.

Keywords: Gapoktan, Institutional Framework, Community Organization

*Corresponding author: Dhiya Dwi Islamiyati
E-mail: dhiyadwi@apps.ipb.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena memiliki kekayaan alam yang melimpah. Mayoritas penduduk Indonesia menggantungkan mata pencaharian mereka pada sektor pertanian, sehingga menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu pilar utama perekonomian nasional. Meskipun sektor pertanian Indonesia memiliki potensi yang besar, pemanfaatannya oleh para petani masih belum optimal, termasuk dalam upaya pemanfaatan potensi pertanian melalui pembentukan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Padahal, sektor ini memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembangunan ekonomi negara. Permasalahan utama yang seringkali dihadapi oleh petani meliputi minimnya akses pada permodalan, pasar, teknologi, serta lemahnya organisasi tani (Perdana, 2025).

Fungsi dan peran Gapoktan adalah memfasilitasi pemecahan masalah yang dihadapi petani dari berbagai kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan (Pujiharto, 2010). Menurut Rosidin et al., (2023), pembentukan Gapoktan bertujuan agar kelompok tani menjadi lebih efektif dan produktif, sekaligus menyediakan berbagai kebutuhan seperti sarana produksi pertanian, dukungan permodalan, atau pengembangan usaha tani dari hulu hingga hilir. Selain itu, Gapoktan juga berperan dalam memperkuat kerja sama dan memperluas akses pasar bagi produk petani. Adanya Gapoktan bertujuan agar kelompok tani dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna, serta menyediakan sarana produksi pertanian untuk para petani di desa (Fauziyyah et al., 2020). Lebih lanjut, Gapoktan juga bertujuan untuk memberikan fasilitas kepada tani untuk para petani dan kelompok tani dari sektor hulu dan hilir, serta peningkatan kerja sama dan pemasaran produk (Arum, 2021). Gabungan Kelompok Tani atau Gapoktan berperan untuk mempermudah penyaluran bantuan pemerintah dan menampung kebutuhan yang dibutuhkan petani sehingga penyaluran bantuan lebih efisien dan merata (Sariningrum & Subekti, 2021). Oleh karena itu, kelompok tani yang terorganisir dalam Gapoktan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya di wilayahnya, salah satunya melalui kelembagaan yang jelas.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, Gapoktan adalah wadah yang terdiri atas beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Hal ini juga didukung oleh Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/permentan/SM.050/12/2016 tentang pembinaan kelembagaan pertanian, kelembagaan pertanian terdiri atas kelompok tani, gabungan kelompok tani, asosiasi komoditas pertanian

dan dewan komoditas pertanian nasional. Namun, pada implemenasinya, beberapa Gapoktan belum optimal dan belum sesuai dengan karakteristik Gapoktan yang ada. Menurut Thousand & Villa (1995), terdapat 6 aspek yang menjadi model manajemen perubahan yang menunjukkan elemen-elemen penting untuk mencapai perubahan yang efektif, serta konsekuensi jika salah satu elemen tersebut hilang, di antaranya visi, keterampilan teknik manajemen, insentif, sumber daya, dan rencana tindak. Elemen-elemen tersebut juga dapat menjadi syarat suatu komunitas dengan pengorganisasian yang lengkap. Oleh karena itu, diperlukan pengorganisasian komunitas melalui penguatan kelembagaan pada Gapoktan. Kelembagaan petani memiliki peran dalam pemecahan masalah usahatani para petani, penyebaran informasi dan teknologi usahatani, tempat kerjasama anggota kelompok anggota kelompok tani dan tempat kerjasama kelompok dengan pihak lain diluar kelompok tani (Yulianti & Alif, 2020). Kelembagaan bagian yang paling penting dalam pelaksanaan pertanian yakni petani diyakini dapat menjadi wadah persatuan bagi petani dalam mencapai tujuan bersama agar lebih sejahtera (Andelia et al., 2022).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut yaitu melalui teori U oleh Otto Schrammer yang terdiri dari *Co-Initiating*, *Co-Sensing*, *Co-Presencing*, *Co-Creating*, dan *Co-Shaping* (Schrammer, 2024). Teori ini diimplementasikan untuk menganalisis potensi, masalah, serta menciptakan solusi melalui dialog dengan berbagai pihak, termasuk pada studi kasus Gapoktan. Salah satu Gapoktan yang ada di wilayah Bogor yaitu Gapoktan Harapan yang terletak di Desa Cihideung Udik. Gapoktan Harapan masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat tercapainya tujuan bersama. Beberapa permasalahan yang muncul mencakup belum adanya jadwal pertemuan rutin, yang menyebabkan rendahnya intensitas koordinasi antar anggota. Hal ini diperparah dengan komunikasi internal yang masih belum optimal, sehingga mengakibatkan terhambatnya penyampaian informasi dan diskusi untuk pengambilan keputusan bersama. Selain itu, kelembagaan Gapoktan Harapan belum memiliki program kerja yang tersusun dengan baik dan *timeline* yang jelas. Ketidakjelasan ini tidak hanya memengaruhi efisiensi pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menurunkan motivasi anggota untuk berpartisipasi secara aktif. Jaringan kemitraan Gapoktan juga masih terbatas, sehingga potensi kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, atau sektor swasta, belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Pada konteks tersebut, pengorganisasian komunitas menjadi sangat penting untuk memperkuat kelembagaan Gapoktan Harapan. Oleh karena itu, penulisan ini bertujuan untuk menganalisis pengorganisasian komunitas pada Gapoktan Harapan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode dilakukan untuk menganalisis aspek pengorganisasian pada Gapoktan Harapan. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara, perangkat perekam suara, dan alat tulis. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali informasi mendalam mengenai pengorganisasian komunitas. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait Gapoktan di Desa Cihideung Udik serta masyarakat petani secara umum. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman 1984) dalam (Sugiyono 2019). Metode ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengorganisasian komunitas terkait kelembagaan Gapoktan Harapan dan menghasilkan rekomendasi strategi yang relevan. Selanjutnya, uji keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Gapoktan Harapan

Desa Cihideung Udik merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor dengan luas wilayah 284 Ha, diatas permukaan Laut 600 m, dan tinggi curah hujan 300-600 m3 yang terbagi dalam 15 Rukun Warga (RW) dan 48 Rukun Tetangga (RT). Adapun batas-batas wilayah dari Desa Cihideung Udik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

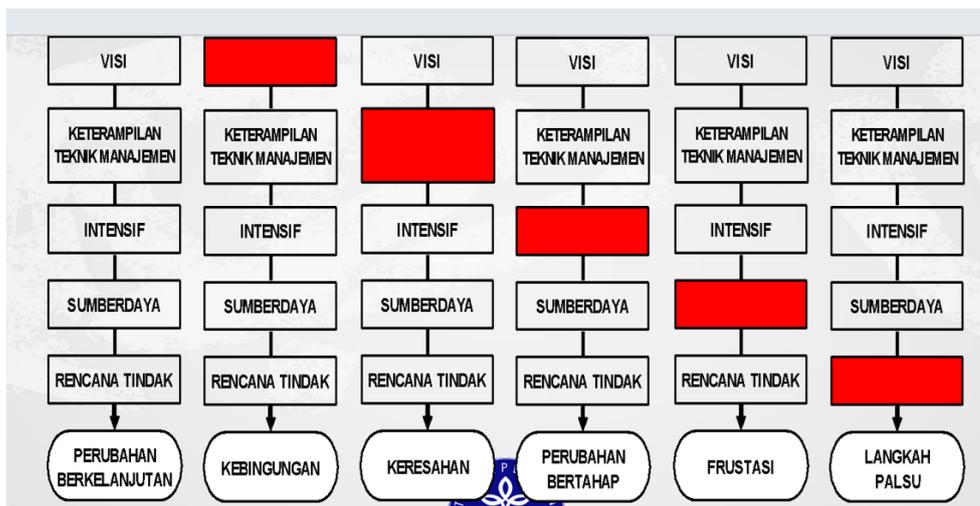
Tabel 1. Batas Wilayah Desa Cihideung Udik

Bagian	Batas Wilayah
Utara	Desa Cihideung Ilir
Selatan	Kecamatan Tenjolaya
Timur	Kecamatan Dramaga
Barat	Desa Bojong Jengkol

Luas wilayah di Desa Cihideung Udik juga terbagi menjadi beberapa sektor. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor terbesar di Desa Cihideung Udik, dengan luas 24,5ha dari total luas desa. Salah satu Gapoktan yang ada di Desa Cihideung Udik yaitu Gapoktan Harapan, yang terdiri dari Poktan Hegar Tani, Poktan Tunas Harapan, dan Poktan Tunas Mandiri. Saat ini, Gapoktan Harapan diketuai oleh Pak Cecep. Salah satu komoditas unggulannya yaitu ubi jalar.

4.2 Pengorganisasian Komunitas Gapoktan Harapan

Pengorganisasian komunitas merupakan suatu bentuk mobilisasi komunitas untuk melakukan tindakan kolektif. Proses ini menolong masyarakat agar paham dengan persoalan bersama dan bersama-sama menyelesaikannya. Proses ini dibangun dari keterikatan sosial untuk melakukan tindak bersama (*collective action*) (Rinda 2022). Menurut Thousand & Villa (1995), terdapat 6 aspek yang menjadi model manajemen perubahan yang menunjukkan elemen-elemen penting untuk mencapai perubahan yang efektif, serta konsekuensi jika salah satu elemen tersebut hilang, di antaranya visi, keterampilan teknik manajemen, insentif, sumber daya, dan rencana tindak. Elemen-elemen tersebut dapat menjadi syarat suatu komunitas dengan pengorganisasian yang lengkap. Jika semua elemen ini tersinkronisasi dengan baik, perubahan yang kompleks dapat dikelola secara efektif. Namun, jika salah satu elemen hilang atau tidak dikembangkan dengan baik, proses perubahan dapat terhambat atau bahkan gagal.



Gambar 1 Model manajemen perubahan

4.2.1 Visi

Sebuah visi yang jelas dan kuat diperlukan untuk memberikan arah dan tujuan. Visi ini membantu semua pihak memahami alasan di balik perubahan dan apa yang ingin dicapai. Tanpa visi yang jelas, orang-orang yang terlibat dapat merasa bingung karena tidak memahami arah yang dituju. Gapoktan belum berhasil menunjukkan manfaat nyata yang dapat dirasakan oleh anggota jika bergabung, seperti keuntungan ekonomi atau akses yang lebih baik ke pasar. Akibatnya, petani tidak merasa tertarik, dan hal ini menciptakan kebingungan dalam strategi pendekatan untuk mengajak mereka kembali ke dalam kelompok tani.

4.2.2 Keterampilan

Keterampilan yang memadai pada komunitas menjadi aspek yang sangat penting. Semua pihak yang terlibat harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan perubahan. Apabila keterampilan ini tidak tersedia, rasa cemas dan ketidakmampuan dapat muncul karena mereka merasa tidak siap untuk berkontribusi. Selain itu, keterampilan atau keahlian yang diperlukan untuk mendukung perubahan juga menjadi perhatian. Pada konteks ini, peran penyuluh disebut sebagai elemen krusial, namun tidak jelas apakah mereka memiliki kapasitas yang cukup untuk mendukung pembentukan kelompok baru atau mengembangkan kelompok yang sudah ada.

“Saat ini kegiatan dari penyuluh seperti pelatihan-pelatihan juga tidak optimal dan kehadirannya masih minim” C, Ketua Gapoktan

Pada sisi lain, anggota kelompok tani juga tampaknya membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam pengelolaan kelompok, baik dari segi administrasi maupun operasional. Tanpa keterampilan yang memadai, upaya untuk memperkuat Gapoktan dan kelompok tani akan menghadapi hambatan yang signifikan.

4.2.3 Insentif

Insentif berperan sebagai pendorong motivasi masyarakat. Insentif ini dapat berupa penghargaan eksternal, seperti bonus atau pengakuan, maupun motivasi internal, seperti rasa kepuasan pribadi. Tanpa adanya insentif, resistensi terhadap perubahan sering kali muncul, karena orang merasa tidak ada alasan untuk mendukung atau berpartisipasi. Masalah lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya insentif yang jelas untuk menarik petani bergabung.

“Petani umum juga merasa mandiri dan masih bisa berjalan sendiri jadi salah satu alasan gak mau gabung ke kelompok” C, Ketua Gapoktan

“Petani tidak bisa langsung jual ke pasar karena ada rantai pemasarannya. Ada tengkulak, petani masih lebih percaya dengan tengkulak, penjualan belum bisa dicover oleh kelompok karena tidak ada modal” C, Ketua Gapoktan

“Tidak ada regenerasi petani karena anak-anak muda tidak ada minat untuk pertanian dan tidak ada nilai jual juga dari kelompok” C, Ketua Gapoktan

Tidak ada alasan yang kuat yang mampu meyakinkan petani tentang keuntungan keanggotaan dalam kelompok tani, misalnya dalam bentuk harga jual hasil tani yang lebih kompetitif, akses ke subsidi, atau peluang pemasaran kolektif. Pada sisi lain, penyuluh yang seharusnya menjadi

penggerak utama juga tampaknya kurang mendapatkan dorongan yang cukup untuk mendukung proses perubahan secara aktif.

4.2.4 Sumber daya

Selain itu, sumber daya yang memadai, seperti waktu, dana, alat, dan dukungan, juga menjadi komponen penting. Apabila sumber daya kurang atau tidak tersedia, rasa frustrasi dapat melanda, karena orang-orang merasa sulit untuk memenuhi ekspektasi.

“Komoditas utama pertanian yaitu jeruk limo yang tersebar di tiap rt dan rw, ada greenhouse anggur, dan juga tadi ubi jalar. Beberapa seperti greenhouse anggur itu kepemilikan bersama tetapi dikelola oleh Gapoktan” UF

Pada aspek sumber daya, kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya data administrasi anggota kelompok tani, yang membuat proses pengorganisasian menjadi lebih rumit. Gapoktan merasa lebih mudah untuk membenahi struktur internalnya sendiri daripada mencoba mengatur kelompok tani yang jumlah anggotanya lebih banyak. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk sistem pendataan yang lebih baik agar pengelolaan anggota kelompok tani menjadi lebih efektif. Selain itu, upaya penyediaan sumber daya seperti waktu, dana, dan dukungan teknis juga perlu ditingkatkan untuk mendukung rencana pembuatan kelompok baru. Harga pupuk yang mahal juga menjadi permasalahan pertanian di Desa Cihideung Udik.

“...ditambah lagi pupuk mahal, pestisida mahal (biasa ambil di kios)...” H, Petani
Dukungan alat pertanian di Desa Cihideung Udik juga masih belum optimal dan informasinya tidak tersebar sehingga masyarakat tidak mengetahui adanya dukungan alat tersebut.

“...belum ada sosialisasi ke masyarakat jadi masyarakat gak tau kalau udah ada alat (pengembur tanah)...” S, Pengurus Sentra Tani

4.2.5 Rencana aksi

Terakhir, rencana aksi yang jelas dan terkomunikasikan dengan baik sangat diperlukan. Rencana ini memastikan setiap pihak memahami langkah-langkah yang perlu diambil serta peran masing-masing dalam proses perubahan. Terakhir, meskipun sudah ada rencana untuk membentuk dua atau tiga kelompok baru, masih belum terlihat adanya rencana aksi yang konkret dan terkoordinasi dengan baik.

“...Tidak ada rapat rutin sehingga program juga tidak dijalankan...” C, Ketua Gapoktan

Instruksi dari penyuluh untuk mengembangkan kelompok yang sudah ada justru bertentangan dengan usulan untuk membentuk kelompok baru, yang menimbulkan kebingungan dalam arah kebijakan. Untuk mengatasi hal ini, Gapoktan perlu merumuskan rencana aksi yang lebih

terstruktur dan melibatkan semua pihak terkait, termasuk pemerintah desa, penyuluh, dan anggota kelompok tani, agar setiap langkah dapat terkoordinasi dengan baik. Para petani di Desa Cihideung Udik bahkan tidak mengetahui adanya Gapoktan atau Poktan di beberapa wilayah. Mereka juga lebih memilih untuk melanjutkan kegiatan Bertani sebagai petani mandiri tanpa tergabung pada suatu kelompok.

“...Gak ada sih ya di sini mah kelompok-kelompok tani...” H, Petani

“...lebih enak sendiri kali ya dan gak ada waktu juga untuk konsultasi atau kalo ada kegiatan...” H, Petani

4.3 Teori U

4.3.1 Co-Initiating

Menurut (...), Co-initiating merupakan menginisiasi proses transformasi bersama para pemangku kepentingan dengan cara mengungkap kesamaan dan kesekarasan niatan. Pada tahap ini, dilakukan observasi dan dialog awal untuk memahami masalah dan potensi desa melalui diskusi dengan perangkat desa, Gapoktan, dan penyuluh. Diskusi ini bertujuan mengidentifikasi isu utama yang dihadapi, seperti kurang optimalnya kinerja Gapoktan dalam mendukung pengembangan pertanian. Perangkat desa menyampaikan fokus utama pada bidang peternakan, perikanan, dan pertanian, meskipun diakui bahwa bagian pertanian belum berjalan maksimal. Ketua Gapoktan juga menyoroti potensi ubi jalar berkualitas tinggi di desa, namun rendahnya minat generasi muda menjadi tantangan signifikan. Dalam proses ini, penyuluh memberikan pandangan mereka terhadap kondisi lapangan.

“...disini punya tiga fokus dibidang pangan ada peternakan, perikanan sama pertanian. Ada greenhouse anggur sama program ubi jalar yang ditanam dan dipanen bersama-sama. Di bagian pertanian belum bisa terlaksana karena gapoktan belum bisa berjalan...” UP, Kaur TU

“...Potensi lahan di sini sebenarnya bagus banget, ubi yang ditanem juga bagus kualitasnya. tapi susah banget buat narik petani muda, sekarang minat mereka aja udah ngga ada buat bertani...” C, Ketua Gapoktan

4.3.2 Co-Sensing

Menurut..., Co-sensing merupakan proses melihat dan merasakan realitas sistem dari berbagai sudut pandang bersama para pelaku sistem lainnya sehingga memberikan perspektif dan kesadaran baru. Tahapan ini bertujuan membuka ruang dialog partisipatif untuk menggali lebih dalam mengenai kondisi sosial-ekonomi petani. Perangkat desa berharap hasil pertanian dapat mendukung ketahanan pangan dan meningkatkan ekonomi petani. Namun, Ketua Gapoktan

mengungkapkan bahwa aktivitas pertanian di desa mulai menurun, terutama karena kurangnya dukungan dan minat petani untuk terlibat aktif dalam Gapoktan. Hal ini menunjukkan perlunya sinergi lebih lanjut antara berbagai pihak untuk mendukung penguatan Gapoktan.

“... kalau pertanian disini fokusnya ke ubi jalar cuma ya hasilnya masih dikasih ke para tengkulak. Harapannya hasil pertanian disini bisa jadi ketahanan pangan masyarakat dan ningkatin ekonomi petaninya ...” UP, Kaur TU

“..sepertinya pertanian di desa ini sudah mulai menurun, semejak bergantinya penyuluh, hal ini juga kurangnya dukungan dari pemerintah desa yang menjadikan minat para petani di desa ini juga mulai menurun untuk terlibat dalam gapoktan..” C, Ketua Gapoktan

4.3.3 Co-Presencing

Proses merasakan dan menghadirkan potensi masa depan tertinggi diri dan sistem bersama para pemangku kepentingan lainnya. Tahap ini melibatkan penyusunan rencana pengembangan Gapoktan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan desa. Perangkat desa mengusulkan pengembangan sentra tani sebagai ikon desa, dengan rencana yang telah ada sejak beberapa waktu lalu. Ketua Gapoktan menekankan perlunya memperbaiki struktur internal Gapoktan, termasuk pertemuan rutin, fasilitas kelompok, dan dukungan penyuluh untuk mengarahkan kelompok. Hasil dari diskusi ini menjadi dasar dalam membuat prototipe rencana pengembangan Gapoktan.

“... kalo pengembangan sih pengennya buat icon desa, soalnya udah ada rencana dari beberapa tahun lalu. Rencananya udah ada sentra tani di belakang rumah pak kades, terus harapannya gapoktan bisa ngembangin sentra tani tersebut...” UP, Kaur TU

“... untuk Gapoktan yang dibenerin dari bawahnya (anggotanya) dulu, harus ada pertemuan rutin kelompok, harus ada tempat buat kumpul, terus juga fasilitas kelompok buat dipakai bareng-bareng. Harus ada dukungan dari penyuluh buat ngarahin kelompok...” C, Ketua Gapoktan

4.3.4 Co-Creating

Proses mewujudkan masa depan yang diinginkan bersama dengan para pelaku sistem lainnya. Pada tahap *Co-Creating*, dilakukan pelatihan teknis dan manajerial yang ditujukan kepada para pengurus Gapoktan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola unit usaha pertanian secara lebih efektif dan profesional. Proses pelatihan ini dilakukan melalui metode *pendampingan partisipatif*, di mana para peserta diajak untuk terlibat aktif dalam setiap langkah kegiatan, sehingga hasil yang dicapai dapat lebih relevan

dan aplikatif. Hasil dari tahap ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan manajerial dan teknis para pengurus Gapoktan secara signifikan.

4.3.5 *Co-Shaping*

Proses mengevolusikan sistem yang lebih luas bersama para pelaku sistem dengan cara memperkenalkannya pada pola pikir baru dan masa depan yang ingin dihadirkan. Selanjutnya, tahap *Co-Shaping* difokuskan pada evaluasi dan monitoring terhadap prototipe pengembangan Gapoktan yang telah diterapkan sebelumnya. Dalam tahap ini, dilakukan pula penyepakatan bersama mengenai roadmap atau rencana tindak lanjut yang akan menjadi panduan untuk memastikan keberlanjutan program. Proses ini didukung oleh penggunaan metode kuesioner untuk mengumpulkan data dan umpan balik yang diperlukan. Melalui tahapan ini, diharapkan terbentuk kelembagaan Gapoktan yang memiliki badan hukum resmi serta mampu beroperasi secara berkelanjutan dalam mendukung pengembangan sektor pertanian di wilayahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada Gapoktan Harapan, dapat disimpulkan:

1. Desa Cihideung Udik memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, terutama karena masih terdapat hamparan sawah yang luas yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat desa, salah satunya melalui Gapoktan. Namun, upaya untuk memanfaatkan potensi ini menghadapi berbagai tantangan, terutama yang dialami oleh Gapoktan Harapan, sebagai salah satu kelompok penggerak utama dalam sektor pertanian di desa ini. Tantangan tersebut meliputi beberapa aspek, seperti kurangnya visi yang jelas dalam pengelolaan dan pengembangan potensi desa, keterbatasan keterampilan anggota Gapoktan, minimnya insentif yang mendorong inovasi dan partisipasi aktif para petani, kurang memadainya sumber daya baik dari segi dana maupun sarana pendukung, serta belum tersedianya rencana tindak strategis yang terstruktur dan terukur. Hambatan-hambatan ini mengakibatkan sulitnya menciptakan perubahan yang lebih efektif dan berkelanjutan di tingkat desa.
2. Pendekatan penelitian yang dilakukan untuk menghadapi tantangan tersebut mengadopsi kerangka teori U yang berfokus pada proses transformasi sosial melalui tahapan-tahapan sistematis. Pada tahap *Co-Initiating*, penelitian ini berupaya membangun kesadaran bersama di antara para pemangku kepentingan tentang pentingnya sinergi dalam mengidentifikasi masalah utama dan merumuskan visi bersama. Tahap berikutnya, *Co-Sensing*, melibatkan pengamatan terhadap kondisi

lokal di Desa Cihideung Udik, termasuk memahami kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Pada tahap *Co-Presencing*, penelitian mendorong refleksi mendalam dan pembentukan pola pikir baru yang membuka peluang kolaborasi serta inovasi untuk menjawab tantangan-tantangan yang ada.

3. Namun, penelitian ini mencatat bahwa untuk mencapai tahap yang lebih maju, yaitu *Co-Creating* dan *Co-Shaping*, diperlukan upaya yang lebih intensif dan berkelanjutan. Kedua tahap tersebut memerlukan komitmen yang lebih besar dari semua pihak terkait, baik dalam bentuk sumber daya manusia, material, maupun dukungan kebijakan yang mendukung pelaksanaan program-program yang dirancang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andelia, S. R., Antoni, M., & Adriani, D. (2022). Strategi Pengembangan Agribisnis Karet Dalam Prespektif Peranan Kelembagaan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(3), 1221. <https://doi.org/10.25157/jimag.v9i3.8379>
- Arum, N. W. (2021). Partisipasi Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(11), 1965–1986. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i11.454>
- Fauziyyah, S. A., Pangestika, K. W., & Fitriyani, E. (2020). Strategi Peningkatan Eksistensi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Melalui Jejaring Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 92. <https://doi.org/10.31002/abdipraja.v1i1.3152>
- Perdana, W. (2025). *Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Meningkatkan Pendapatan Hasil Pertanian Kelompok Tani Menurut Perspektif Ekonom Pembangunan Islam (Studi Kasus di Desa Matang Danau Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas)*. 9(1), 13–23.
- Pujiharto. (2010). Kajian Pengembangan Gabungan Kelompok Tani(Gapoktan) Sebagai Kelembagaan PembangunanPertanian Di Pedesaan. *Agritech*, XII(1), 64–80.
- Sariningrum, N. N., & Subekti, S. (2021). Partisipasi Anggota Gapoktan pada Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) melalui Toko Tani Indonesia (TTI) di Kabupaten Tulung Agung. *Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development*, 3(1), 17–27. <https://doi.org/10.23960/jsp.vol3.no1.2021.64>
- Schrumer, O. C. (2024). *Intisari Teori U: Prinsip-prinsip Inti dan Penerapannya*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Thousand, J. S., & Villa, R. A. (1995). Managing Complex Change Toward Inclusive Schooling. In *Creating an Inclusive School* (pp. 51–79).
- Yulianti, M., & Alif, M. (2020). *Strategi komunikasi dalam penguatan kapasitas kelembagaan pada pengelolaan lahan gambut melalui peningkatan sumberdaya manusia di sektor pertanian Kalimantan Selatan Dalam kehidupan komunitas petani , dan fungsi kelembagaan petanimerupakan bagian pranata*. April.